

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan dan pendidikan merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan, sesuai dengan UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SPN) pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. karena itu merupakan bagian dari sebuah proses yang bertujuan menciptakan situasi belajar bagi siswa melalui pembelajaran. Selain itu, undang-undang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia secara menyeluruh.

Semua warga negara, termasuk anak-anak tunagrahita, memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan, sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 Pasal 32 ayat 1 bahwa Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Di sekolah berkebutuhan khusus, pendidikan jasmani adaptif membantu peserta didik mencapai keselarasan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial mereka. Ini juga mencakup pengembangan kemampuan motorik dasar, nilai-nilai, hidup sehat, serta terapi dan rehabilitasi melalui pendidikan jasmani. Oleh karena itu, pendidikan jasmani adaptif menjadi pendekatan yang cocok untuk mencapai tujuan ini.

Dalam konteks anak-anak tunagrahita ringan, pendidikan jasmani adaptif memerlukan guru yang telah mengikuti pelatihan khusus untuk mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus. Menurut Tarigan 2009 (dalam Apriandi, 2019) Menekankan bahwa

Guru pendidikan jasmani adaptif seharusnya membantu peserta didiknya agar merasa dihargai dan tidak terisolasi dari lingkungan mereka. Peserta

didik perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas jasmani, termasuk berbagai jenis olahraga dan permainan, sebagai pengakuan bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal. (hlm.19)

Program pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi anak-anak ini, yang memiliki keterbatasan. Anak-anak tunagrahita ringan berharap untuk tumbuh dan berkembang secara harmonis, dan pendidikan serta bimbingan diperlukan agar mereka bisa menjadi dewasa yang aktif dalam kehidupan mereka. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa mereka tetap aktif dalam aktivitas olahraga demi menjaga kesehatan mereka, terutama karena mereka memiliki tantangan dalam pengembangan motorik kasar.

Setiap sekolah luar biasa (SLB) memiliki kurikulum pendidikan yang dirancang khusus untuk rehabilitasi, pelatihan, dan pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk pendidikan jasmani adaptif. Meskipun prinsip dasar pendidikan jasmani mungkin sama dengan sekolah reguler, SLB memberikan perhatian khusus dalam menangani dan mengawasi aktivitas jasmani mereka.

Pendidikan jasmani memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran gerakan, seperti yang disebutkan oleh Tarigan 2016 (dalam Apriandi, 2019) ‘Gerakan adalah kebutuhan dasar manusia, tanpa gerakan, manusia tidak dapat menjaga hidupnya. Melalui gerakan, manusia dapat mencapai berbagai tujuan dalam aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, perkembangan mental, sosial, dan intelektual.’

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan cabang olahraga adalah gerak dasar, menurut Bakhtiar (2015) “Gerak dasar merupakan dasar untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai keterampilan teknik dalam berolahraga dan aktivitas fisik seumur hidup”.

Selain itu menurut Delpie 2006 (dalam Apriandi, 2019) menjelaskan bahwa

Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam keterampilan gerak, kondisi fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak yang terbatas, serta kekurangan rasa percaya diri terhadap situasi dan lingkungan sekitarnya. Mereka juga memiliki keterampilan motorik kasar dan halus yang kurang berkembang, sehingga memerlukan layanan khusus untuk mengatasi masalah-masalah ini.

Hasil dari survei lapangan menunjukkan bahwa siswa tunagrahita dihadapi dengan sejumlah kendala dalam melakukan gerak dasar. Mereka sering

Miftah Ar-Romza, 2024

Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Atletik Melalui Permainan “Kids Athletics” Pada Anak Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai aktivitas, termasuk gerakan lokomotor dan manipulatif.

Siswa berkebutuhan khusus, “memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (Liliani, 2016). Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam keterampilan gerak dasar, menunjukkan bahwa pembelajaran mereka belum optimal dan hasil belajar gerak atau psikomotor mereka rendah. Selain itu “anak sulit fokus pada saat belajar, menengok kekanan dan kekiri pada saat pembelajaran dan perhatiannya mudah teralihkan, Akibatnya anak tidak berhasil mengikuti proses pembelajaran” (Megawati et al., 2021).

Jika masalah ini tidak ditangani secara khusus, siswa dapat mengalami hambatan dalam perkembangan gerak mereka pada tahap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa tunagrahita.

Kondisi di SLB Cipaganti menunjukkan bahwa anak tunagrahita membutuhkan perlakuan khusus untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar mereka. Keterampilan gerak dasar dalam pembelajaran masih memerlukan bimbingan seperti yang diungkapkan oleh Prawati & Rachman Syam (2015) Dalam konteks pendidikan jasmani, “Seorang guru pendidikan jasmani harus kreatif dan inovatif dalam memberikan materi-materi ajar bagi siswa tunagrahita ringan agar siswa lebih mudah memahami”. Ini menciptakan situasi yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas jasmani. Menurut Dalam MJ Langeveld, 1979 (dalam Khobir, 2009) bahwa “hal tersibuk yang dilakukan anak adalah kegiatan bermain. Setiap anak belajar melalui bermain”. Seperti yang telah diketahui bahwa bermain merupakan dunia anak, melalui bermain anak akan mempelajari bermacam hal mengenai kehidupan. Oleh karena itu, metode permainan seperti "*kids athletics*" dapat menjadi solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah keterampilan gerak dasar seperti menurut penelitian Nigrum (2018) bahwa melalui "*Kids Athletics* dapat meningkatkan secara signifikan keterampilan motorik kasar siswa sekolah dasar dibandingkan dengan model *direct instruction*." dan “model bermain dalam pembelajaran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran”

Miftah Ar-Romza, 2024

Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Atletik Melalui Permainan “Kids Athletics” Pada Anak Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mardiah hlm. 61

Untuk menguji apakah permainan "*kids athletics*" dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar atletik, penelitian eksperimental diperlukan untuk mengevaluasi dampaknya pada anak tunagrahita. Berdasarkan temuan diatas, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul "Peningkatan keterampilan gerak dasar atletik melalui permainan '*kids athletics*' pada anak tunagrahita."

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

- 1) Apakah permainan *kids athletics* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berlari anak tunagrahita?
- 2) Apakah permainan *kids athletics* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan melompat anak tunagrahita?
- 3) Apakah permainan *kids athletics* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan melempar anak tunagrahita?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui peningkatan kemampuan berlari anak tunagrahita
- 2) Mengetahui peningkatan kemampuan melompat anak tunagrahita
- 3) Mengetahui peningkatan kemampuan melempar anak tunagrahita

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi siswa, guru dan dan peneliti. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu khususnya pembelajaran penjasa adaptif yang terkait dengan peningkatan kemampuan gerak dasar atletik melalui permainan "*kids athletics*" pada anak tunagrahita.

Miftah Ar-Romza, 2024

Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Atletik Melalui Permainan "Kids Athletics" Pada Anak Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Manfaat praktis,
 - a. Sebagai guru penjas dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar dan sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita.
 - b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa tunagrahita dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memotivasi anak agar lebih senang mengikuti proses pembelajaran adaptif dan tidak mudah merasa bosan.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penyusunan proposal ini terdiri dari 5 bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan proposal setiap babnya adalah sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II Mengenai Kajian Pustaka, Kerangka berfikir, dan Hipotesis. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan subjek populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi oprasional, instrumen peneltian, teknik pengumpul data
4. BAB IV Pembahasan mengenai hasil pengukuran yang diproses melalui pengolahan dan analisis.
5. BAB V Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang terkait hasil penelitian.